

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi secara rinci. Bagaimana Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyebutkan Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak seperti orang tua, keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Proses pendidikan dapat diperoleh kapan dan dimana saja. Salah satunya dalam lingkungan keluarga.

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting dan paling rentan dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa ini, anak sangat mudah menerima apapun yang mereka pelajari dari sekitarnya. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, walaupun mereka belum mengetahui maksudnya. Termasuk meniru perilaku kekerasan dan kata kata kotor. Anak dapat melakukan hal tersebut tanpa mengetahui makna dan tujuannya. Grainger (2003: 57) menyatakan bahwa suatu perilaku akan menghilang atau berlanjut bila pelakunya memperoleh suatu bentuk penguatan setelah perilaku dilakukan. Jika terus menerus anak mendapatkan model yang menguatkan perilaku

tersebut, maka dapat muncul perilaku yang menyimpang seperti perilaku agresif pada anak.

Menurut Anantasari (2006:81) Anak usia 4-6 tahun pada umumnya mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan pra sekolah. Pada usia ini anak mulai bersosialisasi dengan jumlah orang atau teman yang lebih banyak. Perilaku yang muncul pada anak juga mulai berubah. Tingkat agresivitas pada setiap anak juga berbeda-beda. Perilaku agresif yang sering muncul pada usia 4-6 dapat berupa fisik maupun verbal, seperti memukul, mencubit, menjambak, menendang, merusak mainan, mengancam, membentak, dan berkata kasar. Namun demikian, tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif, untuk dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak dan perilaku agresif dilakukan secara konsisten.

Usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) bagi tumbuh kembang anak. Bukan hanya otak yang berkembang pesat, namun aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang lain juga berkembang pesat. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek tersebut, maka semakin baik kualitas anak tersebut. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat untuk anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya.

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Perkembangan emosi dapat diekspresikan sebagai peran yang sangat penting dalam menunjukkan kepada orang lain apa yang dirasakan seseorang, mengatur perilakunya dan sebagai landasan dalam hubungan sosial. Meskipun demikian, kemampuan anak-anak dalam menyalurkan emosi mereka sangat beragam. Bahkan hal yang paling menonjol yang dimiliki oleh anak-anak yang bermasalah adalah anak mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi mereka.

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya. Di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orangtua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara tepat dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh anak mereka. Dalam mengasuh anaknya, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-beda, karena setiap orangtua mempunyai pola asuh tertentu.

Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan gaya dan pola asuh dari orang tua. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007:167) terdapat empat tipe pola asuh yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, Permisif yang mengabaikan dan Permisif yang menuruti. Dari tipe pola asuh menurut Baumrind tersebut pola asuh orang tua yang Otoritatif (demokratis) merupakan pola asuh yang paling tepat, karena dalam pola asuh Otoritatif orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Oleh sebab itu, anak mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan sehingga sikap agresif yang timbul pada anak mengarah pada sikap yang positif. sikap agresif yang positif ini yaitu anak mampu bersosialisasi dengan temannya ataupun anak mampu berinteraksi dengan guru dan lingkungannya.

Goleman (Zazimah,2015) mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orangtua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Orangtua mempunyai peran yang sangat besar untuk menentukan karakter anak, mulai dari cara pengasuhan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan, pendisiplinan, dan lain sebagainya. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam

membentuk pola kepribadian anak. Orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga, sehingga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan bersosialisasi. Pendidikan ini akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya dan proses tumbuh kembang pada anak.

Kecenderungan menyuruh, memerintah, memaksa, membatasi, mengatur, menentukan, menguasai cenderung lebih mendominasi apa yang dilakukan oleh orangtua (Murdoko, 2017: 3). Hal ini terjadi karena orangtua memiliki tujuan memuaskan ambisi yang besar terhadap anaknya tetapi dengan cara yang penuh dengan aturan dan paksaan. Hal tersebut menjadikan tidak sedikit orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Dalam penelitian Kustanti (2016) tentang “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoriter terhadap Konsep Diri Anak” mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orangtua terhadap konsep diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti teman sebaya, *significant others*, lingkungan, dan sebagainya. Konsep diri anak merupakan pandangan, sikap, dan perasaan diri anak itu sendiri, dimana orangtua termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak dengan konsep dirinya sendiri. Pola asuh otoriter dapat membentuk konsep diri anak yang negatif, karena anak merasa tertekan, dikekang dan kurang mandiri. Hal ini juga dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang apabila konsep diri yang terbentuk pada anak adalah negatif. Penyimpangan perilaku dapat muncul dalam perilaku agresif.

Pembentukan sifat anak, berasal dari pembelajaran di lingkungan tempat tinggalnya, terutama lingkungan keluarga. Keinginan orangtua untuk mempunyai anak yang sesuai dengan harapannya, membuat orangtua menerapkan banyak aturan terhadap anak. Anak menjadi terkekang dan kurang dihargai pendapatnya. Orangtua juga memberikan hukuman saat anak melanggar peraturan yang telah dibuat. Hal ini dapat merangsang munculnya agresivitas pada anak.

Terdapat beberapa Peserta didik di TK Lab School UPI Serang sering melakukan perilaku agresif, perilaku agresif tersebut muncul pada saat anak bermain didalam ataupun diluar ruangan. Perilaku agresif anak yang sering muncul yaitu memukul, menjambak, mengancam teman, membentak, menendang, mendorong, mencoret-coret buku teman, dan merusak mainan. sering sekali anak berebut mainan, merusak mainan, dan saling ejek terhadap teman. Dan ada satu anak yang menjadi fokus penelitian, karena lebih sering menunjukkan perilaku agresif dibanding temannya yang lain. Kasus yang terjadi pada anak yang terindikasi berperilaku agresif, yaitu anak dengan jelas menunjukkan keagresifannya setiap hari, ada saja perilaku anak yang bisa menyakiti teman-temannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Perilaku tersebut anak lakukan dengan adanya unsur kesengajaan.

Secara akademik, anak yang agresif tidak semaksimal teman-teman yang lainnya. Mereka cenderung agak tertinggal karena tidak dapat mengikuti aturan. Sikap siswa yang lain terhadap anak yang agresif yaitu ada yang memberi nasihat, ada yang membalas, dan ada yang hanya diam. Menurut pendapat guru, agresivitas anak ini disebabkan oleh pola asuh orangtua dan imitasi dari lingkungan sekitar anak tinggal.

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind (Zazimah, 2015) yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat yang diinginkannya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Dalam penelitian ini akan lebih fokus dalam membahas pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya. Dikarenakan hasil dari observasi menunjukkan bahwa yang membawa pengaruh terhadap pembentukan perilaku agresif pada anak adalah pola asuh otoriter. Sehingga dalam penelitian ini akan dijelaskan seberapa besar dampak dari pola asuh otoriter terhadap pembentukan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Pembentukan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang disebabkan oleh pola asuh otoriter terhadap pembentukan perilaku agresif anak.

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan permasalahan maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya?

1. Bagaimana perilaku agresif anak usia 5-6 tahun ?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif?
3. Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku agresif anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian menjelaskan manfaat teoritis dan praktis temuan penelitian. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis, bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Manfaat Teoritis Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini agar lebih sesuai dengan tumbuh kembang dan kemampuan anak yang disesuaikan dengan latar belakang dari individu masing-masing.

c. Bagi Orangtua

Dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya pencegahan terjadinya agresivitas pada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran awal atas permasalahan penelitian terkait anak yang berperilaku agresif. Untuk kemudian dapat dikaji secara lebih luas dan menyeluruh.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-6 tahun.

E. Sistematika Penulisan

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data penelitian, prosedur penelitian, dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.